

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Tinjauan Umum Tentang Kebahagiaan

#### 1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan memiliki akar kata bahagia, Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “bahagia” sebagai sebuah kata benda, digambarkan sebagai keadaan atau perasaan yang penuh dengan kegembiraan, kedamaian, dan terlepas dari segala kesulitan. Hal ini bisa kita lihat dalam frasa seperti “bahagia dunia akhirat” atau “hidup yang dipenuhi dengan kebahagiaan”. Sementara itu, “kebahagiaan” diinterpretasikan sebagai rasa senang, ketenangan dalam hidup (baik secara fisik maupun mental), keberuntungan, dan keberhasilan yang mencakup aspek fisik dan spiritual, kebahagiaan bisa diinterpretasikan sebagai perasaan gembira dan kondisi sejahtera dalam hidup, baik itu dalam aspek fisik maupun mental.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam konteks bahasa Yunani, kebahagiaan dikenal dengan istilah *eudaimonia*, yang berasal dari kata “*en*” yang berarti baik dan “*daimon*” yang merujuk pada roh atau kekuatan batin. *Eudaimonia* secara literal berarti memiliki roh pelindung yang baik, atau dalam arti yang lebih luas, memiliki jiwa yang baik. Filosofi *eudaimonisme* melihat kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan manusia, yang melibatkan pengembangan semua aspek kemanusiaan, seperti moral, sosial, emosional, dan spiritual, bukan hanya terbatas pada perasaan subjektif seperti kegembiraan.<sup>18</sup>

Melihat berbagai interpretasi dari kata ‘bahagia’ dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*happiness*), Arab (*Sa’adah*), Latin (*Felicitas*), Jerman (*Gluck*), Yunani (*Eutychia*, *Eudaimonia*), dan Bahasa China (*Xing Fu*) yang menggabungkan konsep “beruntung dan nasib baik,” kita bisa menyimpulkan bahwa secara garis besar, konsep kebahagiaan mencakup perasaan senang, peluang yang baik, keberuntungan, dan peristiwa yang menggembirakan. Meski tiap individu mempunyai pengalaman kebahagiaan yang berbeda-

---

<sup>17</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012). 114.

<sup>18</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999). 33.

beda, relevansi konsep tersebut tetap terjaga pada manusia dari berbagai rentang usia dan latar belakang kehidupan.<sup>19</sup>

Ada perbedaan fundamental antara kesenangan dan kebahagiaan. Kesenangan biasanya bersifat materiil dan sementara, sementara kebahagiaan lebih berorientasi pada aspek psikologis-spiritual dan bersifat langgeng. Secara literal, kebahagiaan mencerminkan suatu keadaan yang menjadi tujuan dan harapan yang diidamkan oleh setiap individu. Ketika seseorang berhasil mencapai tujuan dan harapannya, perasaan puas, senang, dan bahagia akan muncul.<sup>20</sup>

Menurut Aristoteles, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat dicapai oleh semua orang dengan cara yang sama. Menurut pandangannya, konsep kebahagiaan dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan pandangan individu. Apa yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan tiap individu mungkin tidak berlaku terhadap individu lain. Bagi Aristoteles, kebahagiaan adalah pencapaian kesenangan yang sesuai dengan keinginan dan pandangan masing-masing individu.<sup>21</sup>

Aristoteles mengemukakan bahwa konsep kebahagiaan dapat dibagi menjadi lima aspek. Pertama, kesehatan dan kesejahteraan fisik yang merupakan faktor penting dalam mencapai kebahagiaan. Kedua, keberadaan sahabat dalam kehidupan yang dapat memberikan dukungan dan kegembiraan. Ketiga, reputasi dan ketenaran yang dapat menjadi sumber kebahagiaan. Keempat, kesuksesan dalam berbagai hal yang dapat memberikan kepuasan dan kebanggaan. Dan kelima, pola pikir tepat dan keyakinan kuat sebagai faktor penting dalam mencapai kebahagiaan. Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan bukan hanya sekadar perasaan emosional, tetapi melibatkan pengembangan menyeluruh dalam kehidupan manusia yang mencakup aspek-aspek tersebut.<sup>22</sup>

Plato berpendapat bahwa kebahagiaan adalah dimensi spiritual yang dapat diperoleh dengan mudah setelah manusia terlepas dari keterikatan fisik. Dalam pandangannya, kebahagiaan yang diinginkan hanya dapat dicapai ketika jiwa tidak lagi terikat secara mental pada tubuh fisik. Plato meyakini bahwa tujuan hidup

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008). 98.

<sup>20</sup> Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat," *Tasamuh* 13, no. 2 (2016). 130–31.

<sup>21</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015). 19.

<sup>22</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 7.

manusia adalah mencapai kebahagiaan, dan untuk mencapainya, manusia perlu berusaha dengan keras. Konsep kebahagiaan ini tidak terbatas pada realitas dunia yang dapat kita rasakan dengan indera, karena Plato meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini hanyalah bayangan dari realitas yang sejati.<sup>23</sup>

Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwasanya kebahagiaan yang tinggi dapat dicapai dengan mencapai tingkat kesempurnaan dalam diri manusia yang disebut sebagai “*insan kamil*”. Dalam pandangannya, kesempurnaan ini terkait dengan proses kehidupan dalam diri individu. Semakin sempurna kepribadian seseorang, semakin autentik dirinya, dan semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan dapat membantu mengendalikan hawa nafsu agar tidak melakukan tindakan yang melanggar nilai moral dan peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Pada intinya, kebahagiaan ini terletak pada hubungan yang erat dengan Tuhan.<sup>24</sup>

Dalam bukunya yang berjudul “*Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*,” Dr. Hamzah Ya’coup mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, terdapat berbagai pandangan dan ungkapan mengenai formula kebahagiaan. Ia menyoroti elemen-elemen yang membentuk dasar kebahagiaan. Dr. Hamzah Ya’coup juga menegaskan bahwa keinginan alami manusia untuk mencari kebahagiaan adalah anugerah dari Allah dan merupakan bagian yang melekat dalam dimensi spiritual manusia.<sup>25</sup>

Ibnu Khaldun mengartikan kebahagiaan sebagai hasil dari ketaatan dan patuh terhadap prinsip-prinsip agama Allah dan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Aidh al-Qarni mengungkapkan bahwasanya kebahagiaan terwujud dalam hati yang merasa tenang karena merasakan kebenaran. Kebahagiaan juga melibatkan perasaan lega karena hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang menjadi panduan, serta ketenangan hati karena kebaikan yang ada di sekitarnya.<sup>26</sup>

Imam Al-Ghazali Mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang sejati terjadi ketika seseorang dapat mengingat Allah. Beliau menekankan bahwa setiap bentuk kebahagiaan melibatkan rasa

---

<sup>23</sup> Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2003). 100.

<sup>24</sup> Didi Junaedi, “Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam AlQur’an Perspektif Tafsir),” *Diya Al-Afkar* Vol 6, no. 2 (2018). 186-187.

<sup>25</sup> Ahmad Amin, *Al Kitab Al –Farabi* (Beirut: zuhr Al islam, 1969). 162.

<sup>26</sup> Aidh Abdullah Al-Qarni, *La-Tahzan: Jangan Bersedih*, terj. Sams (Jakarta: Qitshi Press, 2004). 13.

nikmat, kesenangan, dan kelezatan yang sesuai dengan sifat dan karakteristik dari setiap pengalaman. Sebagai contoh, kelezatan mata terkait dengan melihat keindahan visual, kelezatan telinga dengan mendengar suara yang merdu, dan begitu pula dengan anggota tubuh manusia yang lain. Namun, kelezatan hati mencapai puncaknya ketika seseorang memiliki pemahaman yang kokoh terhadap Allah, karena hati manusia diciptakan untuk mengingat-Nya.<sup>27</sup>

Dapat dipahami bahwa kebahagiaan berasal dari kedamaian jiwa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan, pengetahuan, kesehatan, kekuatan, harta, atau kesenangan materiil semata. Sebaliknya, kebahagiaan bersumber dari kedamaian jiwa yang didasarkan pada iman yang kokoh, bebas dari keraguan dan kepalsuan. Iman menjadi jalan untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan karena mengikuti jalur hidup sesuai dengan fitrah yang ditetapkan oleh Allah dalam jiwa manusia.<sup>28</sup>

## 2. Aspek-Aspek Kebahagiaan

Aspek-aspek pada dasarnya berasal dari tiga jenis nilai yang diyakini oleh Frank sebagai sumber kehidupan yang memiliki makna, yaitu nilai-nilai kreatif atau berkarya, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Bastaman juga menambahkan satu jenis nilai, yaitu nilai-nilai pengharapan.<sup>29</sup>

Beberapa aspek kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam hal-hal berikut:

- a. Memastikan kebutuhan fisik atau material terpenuhi, seperti makanan, minuman, sandang, kendaraan, tempat tinggal, kehidupan seksual, dan kesehatan tubuh, merupakan hal yang penting. Ini berarti bahwa manusia perlu memenuhi kebutuhan material sehari-hari seperti makanan yang cukup, minuman yang mencukupi, pakaian yang layak, memiliki kendaraan, dan tempat tinggal yang layak. Kebutuhan material ini penting untuk kebahagiaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kepuasan kebutuhan psikologis atau emosional, seperti merasa tenteram, sejahtera, nyaman, dan aman, tanpa mengalami ketegangan batin, kecemasan, depresi, atau frustrasi, sangatlah penting. Ini berarti bahwa manusia perlu memenuhi kebutuhan

---

<sup>27</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* Vol 17, no. 1 (2019). 87.

<sup>28</sup> Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan" Vol 20, no. 1 (2018). 20-21.

<sup>29</sup> HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007). 50.

- emosional seperti merasa tenang, damai, dan nyaman baik saat sendirian maupun dalam interaksi dengan orang lain. Kebutuhan emosional ini penting bagi kebahagiaan manusia.
- c. Kepuasan kebutuhan sosial, termasuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar, khususnya keluarga, serta saling menghargai dan mencintai satu sama lain, sangatlah penting. Ini menunjukkan bahwa manusia perlu memperhatikan aspek sosial karena alamiahnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama. Memenuhi kebutuhan sosial ini merupakan bagian integral dari kebahagiaan manusia.
  - d. Kepuasan kebutuhan spiritual, seperti memiliki pemahaman yang mendalam akan makna hidup, beribadah, dan mempercayai keberadaan Tuhan, sangat penting. Ini menunjukkan bahwa manusia perlu memenuhi kebutuhan spiritualnya untuk mencari tujuan hidup yang lebih berarti dan memberi manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Semakin kuat keyakinan agama seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memperoleh kebutuhan atau aspek lain dalam kehidupan.<sup>30</sup>

Jika keempat aspek tersebut dapat dipenuhi secara seimbang, individu akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Keseimbangan dalam hidup menjadi kunci untuk merasakan kebahagiaan. Melalui berbagai aspek ini, seseorang dapat mengalami kebahagiaan baik secara fisik maupun emosional. Tanpa keseimbangan di antara aspek-aspek kebahagiaan tersebut, individu tidak akan mencapai kebahagiaan sejati dalam hidupnya.

Menurut Al-Farabi, kebahagiaan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yang berbeda, Tingkatan pertama adalah kebahagiaan yang bersifat fisik. Ini adalah jenis kebahagiaan yang diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan fisik, seperti makanan, minuman, dan kenyamanan fisik lainnya. Kebahagiaan ini cenderung bersifat sementara dan terkait dengan aspek materi dari kehidupan manusia. Tingkatan kedua adalah kebahagiaan intelektual, yang dianggap lebih tinggi dan lebih memuaskan daripada kebahagiaan fisik. Kebahagiaan ini dicapai melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan kapasitas intelektual. Kebahagiaan ini lebih langgeng dan memuaskan karena melibatkan pemikiran rasional dan pengetahuan yang mendalam tentang dunia. Tingkatan ketiga dan tertinggi adalah kebahagiaan

---

<sup>30</sup> Ulil Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali" (IAIN, 2020). 27.

yang bersifat spiritual. Kebahagiaan ini melampaui yang bersifat fisik dan intelektual, Kebahagiaan ini dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan, serta melalui penyempurnaan moral dan spiritual.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, kebahagiaan seseorang muncul dari sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, bentuknya objektif dengan memperhatikan apakah kebutuhan seseorang terpenuhi secara seimbang pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Yang kedua, secara preskriptif dengan menilai sikap, standar, atau karakter yang dianggap etis berdasarkan ajaran agama, seperti semangat, optimisme, keyakinan yang kuat, ketabahan, kemurahan hati, keteguhan, dan kepuasan. Yang ketiga, secara subjektif dengan menanyakan kepada seseorang mengenai perasaan subjektif mereka tentang hidupnya.<sup>32</sup>

Hidup pribadi yang penuh makna ditandai oleh aspek-aspek berikut ini dalam diri seseorang:

- a. Hubungan antar pribadi yang bersifat harmonis, dipenuhi dengan saling penghargaan dan kasih sayang, serta melakukan kegiatan yang disukai dan memberikan manfaat untuk orang lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan interaksi dan harus menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan individu lain, khususnya dalam kehidupan sosial.
- b. Mampu melewati rintangan dalam hidup dan mengambilnya sebagai momentum atau pendorong. Ini artinya memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan hidup dan menjadikannya sebagai kesempatan atau tantangan dalam menjalani kehidupan dengan penuh keberhasilan.
- c. Memiliki tujuan hidup yang pasti sebagai panduan serta arah kegiatan yang didasarkan pada keimanan yang kuat. Ini berarti melakukan aktivitas dengan mengarah pada tujuan yang jelas dan arah yang baik, yang dipengaruhi oleh iman yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- d. Memiliki rasa humor yang tinggi, yakni melihat segala pengalaman termasuk pengalaman malang dalam kehidupan dengan cara yang menjengkelkan tetapi humoris, dan berupaya meningkatkan cara berpikir secara sadar. Ini membuat orang yang mampu menunjukkan *sense of humor* dalam kehidupan

---

<sup>31</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005). 203.

<sup>32</sup> Masinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Jurnal Komunikasi* Vol 9, no. 1. 118.

sehari-hari dan secara sengaja mengembangkan cara berpikir yang lebih optimal, sebab dengan bernada humor akan membuat kehidupan yang dijalani lebih indah dan penuh dengan makna yang baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

- e. Menunjukkan perilaku positif dan mengembangkan potensi diri di semua aspek, termasuk fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual, secara seimbang, adalah penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai citra diri yang diinginkan. Ini berarti manusia harus selalu berperilaku positif dan terus mengembangkan potensi dirinya di berbagai bidang, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual, untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.
- f. Menjadi pribadi yang selalu menghubungkan segala aspek kehidupannya dengan doa, ibadah, dan niat yang jujur. Ini menunjukkan bahwa manusia, sebagai ciptaan Tuhan, menyuguhkan segala aspek dalam kehidupannya dengan doa, menjalankan ibadah yang diperlukan, dan senantiasa mempunyai niat yang jelas dan bersih dalam menjalani kehidupannya.<sup>33</sup>

### 3. Cara Mendapatkan Kebahagiaan

Semua orang berupaya mencapai kebahagiaan melalui beragam upaya dan cara, dan setiap individu memiliki standar kebahagiaan yang berbeda. Meskipun umumnya dianggap bahwa kekayaan materi mencerminkan kebahagiaan, pandangan dari perspektif al-Qur'an menyatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya tergantung pada aspek materi, melainkan juga pada sejauh mana seseorang mendekat pada Sang Pencipta kebahagiaan itu sendiri.<sup>34</sup>

Adapun langkah-langkah dalam mendapatkan kebahagiaan diantaranya:

- a. Mencapai kedamaian pribadi melibatkan usaha untuk memaksimalkan kegembiraan dan minimalikan rasa sakit atau kesedihan. Ini termanifestasi dalam pengalaman emosi positif individu, seperti sering tersenyum atau mata yang bersinar. Kebahagiaan terkait dengan pemenuhan keinginan individu, dan mencapainya dapat meningkatkan kebahagiaan tanpa mempertimbangkan kesenangan yang diperoleh. Kesuksesan mencapai kebahagiaan terkait dengan pemenuhan berbagai tujuan, seperti kebutuhan material, kebebasan, kesehatan,

<sup>33</sup> Albab, "Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali." 25.

<sup>34</sup> Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali." 86.

pendidikan, pengetahuan, dan hubungan sosial. Selain itu, menjadi individu yang percaya diri, memahami pikiran sendiri, peduli pada diri sendiri, menghadapi ketakutan, tidak terlalu ambisius, dan menyadari bahwa kekecewaan adalah bagian dari hidup juga merupakan elemen penting dalam mencapai kebahagiaan.<sup>35</sup>

- b. Mencapai kedamaian dengan makhluk hidup lainnya merupakan tanggung jawab manusia yang diberi akal dan nafsu oleh Tuhan untuk menjadi pengelola bumi. Tugas ini melibatkan pemeliharaan bumi, pencegahan kerusakan, serta berinteraksi dengan damai dan baik dengan seluruh ciptaan Tuhan. Prinsip ini juga diperkuat dalam ajaran Islam yang melengkapi nilai-nilai sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan perasaan, manusia diharapkan menjalin hubungan kasih sayang dengan semua ciptaan Tuhan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>36</sup>
- c. Mendekatkan diri kepada Tuhan dilakukan dengan menjadi hamba yang taat. Konsep taqwa secara esensial sejalan dengan prinsip Rabbaniyyah atau semangat keagamaan, yang merupakan tujuan utama misi nabi atau rasul yang diutus kepada umat manusia. Rabbaniyyah mencakup “sikap pribadi yang sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan taat pada-Nya,” sehingga mencakup juga kesadaran moral manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>37</sup>

Kebahagiaan tidak bisa didapatkan secara instan, ia membutuhkan usaha yang gigih, ketulusan, dan keyakinan pada kebesaran Tuhan. Melalui perjuangan tersebut, kita dapat mencapai tahap di mana kita dapat menghargai setiap kejadian sebagai anugerah terbaik yang diberikan Tuhan kepada kita. Ketika kita bersyukur kepada-Nya, merasakan kebahagiaan hidup, dan menyadari betapa kecilnya kita dibandingkan dengan kebesarannya, itulah saat kita dapat bersyukur dengan tulus dan mengucapkan terima kasih pada-Nya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Albab, “Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali.” 21.

<sup>36</sup> Nur Hidayat, “Nilai-Nilai Islam Dalam Perdamaian,” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 17, no. 1 (2017). 16.

<sup>37</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000). 45-46.

<sup>38</sup> Bagus Jaya Lesmana Luth Ketut Suryani, *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelepan* (Jakarta: Obor Populer, 2018). 16.

Dalam perjalanan mencapai kebahagiaan, kita menyadari bahwa hal ini bisa menjadi tantangan yang sulit maupun mudah. Meskipun terdapat berbagai pandangan dari para ahli, kita perlu menjaga agar tidak terlalu terjebak dalam pemikiran khayalan semata. Pilihan jalur yang tampak mudah seringkali juga menghadirkan tantangan yang perlu dihadapi. Tanpa adanya cobaan, kehidupan tidak akan terasa begitu berharga.

## B. Metode Komparatif (Metode *Muqorron*)

Dalam bahasa Arab, *muqaran* adalah istilah masdar dari *qarana-yuqorinu-muqaranatan* yang memiliki arti menyatukan atau menghubungkan hal yang satu dengan yang lain.<sup>39</sup> Dalam terminologi tafsir Muqaran, dijelaskan bahwa tafsir tersebut mengacu pada interpretasi sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surah dengan membandingkan dan menyoroti perbedaan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadist Nabi Saw, serta pandangan ulama tafsir dengan menekankan aspek-aspek istimewa yang terdapat pada objek yang dibandingkan.<sup>40</sup>

Abd al-Hayy al-Farmawi mendefinisikan metode tafsir al-Qur'an yang melibatkan pengumpulan sejumlah ayat al-Qur'an, dan memerlukan kajian, penelitian, serta perbandingan pendapat dari beberapa penafsir yang berbeda terhadap ayat-ayat tersebut. Pendapat yang dibandingkan bisa berasal dari penafsir generasi *salaf* maupun *khalaf*, serta menggunakan berbagai metode tafsir yang didasarkan pada pemikiran atau hadis. Selain itu, metode tafsir Muqaran juga membandingkan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas masalah yang sama, serta membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>41</sup>

Dalam metode tafsir Muqaran, terdapat tiga bentuk diantaranya:

### 1. Membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya.

Dalam pendekatan ini, para mufassir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan atau kesamaan dalam redaksi terkait dengan dua atau lebih masalah atau kasus yang serupa, atau yang terhubung dengan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip atau sama yang berkaitan dengan masalah atau

---

<sup>39</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 3, no. 1. 67.

<sup>40</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977). 45.

<sup>41</sup> Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'Quran," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 9, no. 1 (2020). 43.

kasus yang (diduga) memiliki perbedaan. Namun, pendekatan ini hanya fokus pada perbedaan atau kesamaan dalam redaksi ayat-ayat al-Qur'an, tanpa memperhatikan konflik makna. Jika terdapat kemiripan redaksi antara ayat yang dibandingkan, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan kumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai redaksi mirip sehingga dapat membedakan ayat yang mirip dan yang tidak.
  - b. Bandingkan antara ayat-ayat yang mempunyai redaksi mirip, bahas satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
  - c. Analisis perbedaan yang terdapat pada berbagai redaksi yang berbeda dalam pemilihan kata dan pengaturan ayat.
  - d. Bandingkan berbagai pendapat para mufassir tentang ayat yang menjadi fokus bahasan.<sup>42</sup>
2. Membandingkan Ayat al-Qur'an dengan Hadis yang Sepertinya Bertentangan

Dalam metode tafsir Muqaran, penafsiran dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang awalnya terlihat bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang dianggap sahih. Dalam proses ini, hadis-hadis yang dianggap lemah tidak diperhitungkan karena dianggap tidak setara dengan al-Qur'an dalam kualitasnya. Hanya hadis yang dianggap sahih yang akan menjadi fokus dalam penafsiran ini jika ingin dibandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, metode ini memberikan penekanan pada keabsahan hadis yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang pada awalnya terlihat bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, baik ayat-ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.
- b. Melakukan perbandingan dan analisis antara dua teks tersebut, yakni teks ayat al-Qur'an dan hadis. Pertentangan yang ditemukan di dalam dua teks ini dianalisis secara mendalam, baik dari segi makna, konteks, maupun penyebab terjadinya pertentangan.
- c. Melakukan perbandingan antara pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat dan hadis yang berhubungan. Pendapat para ulama ini akan digunakan sebagai referensi

---

<sup>42</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998). 69.

dalam mencari pemahaman yang terbaik dan paling mendekati kebenaran dalam menyelesaikan pertentangan tersebut.

### 3. Membandingkan Berbagai Pendapat para Mufassir dalam Menafsirkan

Apabila objek pembahasan perbandingan adalah pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodennya adalah:

- a. Kumpulkan sejumlah ayat yang hendak dijadikan objek studi tanpa memperhatikan apakah redaksinya memiliki kemiripan atau tidak.
- b. Lacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Bandingkan pendapat-pendapat mereka untuk memperoleh informasi tentang identitas dan pola pikir masing-masing mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang dianut oleh para ulama tafsir tersebut.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang terakhir, yaitu membandingkan pandangan ulama dalam menafsirkan al-Qur'an. Langkah-langkah penggunaan metode ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy Hussein al-Farmawi adalah sebagai berikut:

- a. Kumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan.
- b. Paparkan penjelasan dari masing-masing mufassir, baik dari kalangan salaf maupun kontemporer, dan juga bisa menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tshur* atau *bi al-ra'yi*.
- c. Membandingkan kecenderungan pandangan dari para mufassir tersebut.

Penelitian juga mengidentifikasi mufassir yang secara subyektif dipengaruhi oleh aliran tertentu dalam penafsirannya, serta yang menggunakan penafsiran mereka untuk mendukung atau melegitimasi kelompok atau aliran tertentu. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa latar belakang disiplin ilmu yang kuasai, seperti keahlian dalam bahasa, fiqih, dan bidang lainnya, dapat memengaruhi pendekatan mereka dalam penafsiran.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Alquran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). 74.

<sup>44</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, ed. Terj. and Rosihan Anwar, Cet, Ke-1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). 39.

## C. Biografi Ibnu Katsir

### 1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, yang nama lengkapnya adalah Abu Fida Imamuddin Isma'il bin Syekh Abi Hafsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara' al-Quraysi bin al-Damasyqi, lahir pada tahun 700 H.<sup>45</sup> Ayah Ibn Katsir terlahir di Bushra sedangkan ibu dari Ibn Katsir terlahir di Mijdal. Ayahnya, yang juga ulama, dikenal sebagai seorang faqih dan penceramah yang berpengaruh di daerahnya. Ibnu Katsir mencatat keahlian ayahnya ini di kitab tarikhnya, yaitu "*al-Bidayah wa al-Nihayah*". Ayahnya sendiri lahir sekitar tahun 640 H dan meninggal dunia di tahun 703 H, bulan Jumadil 'Ula di kota Mijdal. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal kelahiran Ibnu Katsir di antara para ulama. Dalam kitabnya "*Ta'rif al-Darisin bi Manahijil Mufasssir*", Abu Fatah al-Khalidi menuliskan Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H atau 1300 M. Namun, sebaliknya, Manna' Khalil al-Qattan menuliskan dalam bukunya "*Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*" bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705 H atau 1305 M.<sup>46</sup> Meskipun begitu, beberapa literatur lainnya menuliskan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H atau 1300 M.

Ibnu Katsir merupakan seorang ilmuwan yang sangat rajin dan mengabdikan dirinya sepenuhnya pada ilmu pengetahuan. Dia membaca dan mempelajari berbagai disiplin ilmu dengan sungguh-sungguh dan memiliki kemampuan memori dan pemahaman yang luar biasa. Ibnu Katsir dikenal sebagai pakar fiqih yang ahli dan pandai dalam hadis, sejarawan hebat, serta mufasssir terkemuka. Menurut pandangan Ibnu Hajar, seorang ahli hadis dan faqih, Ibnu Katsir sangat kompeten dalam kedua bidang tersebut. Karyakaryanya menyebar di berbagai negara selama ia masih hidup dan tetap berguna bagi umat walaupun ia meninggal dunia.<sup>47</sup>

Ibnu Katsir menikah dengan seorang istri yang sangat ia cintai, bernama Zainab, dan mereka setia menemani satu sama lain selama hidupnya. Setelah ia mengabdikan hidupnya untuk agama, negara, dan ilmu pengetahuan, Ibnu Katsir meninggal dunia pada tanggal 26 Sya'ban tahun 774 H atau Februari tahun 1373 M. Ia dimakamkan di samping kuburan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di

---

<sup>45</sup> Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rifu Al-Darisin Bi Manahijil Mufasssiri* > N (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2012). 38.

<sup>46</sup> Mana Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi ,ulum Al-Qur'an*, ed. terj. Mudzakir AS, studi ilmu-ilmu qur'an (Bogor: Pustaka lintera Antarnusa, 2013). 527.

<sup>47</sup> Syaikh Mannâ' Al-Qaththân, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. terjemahan oleh H. and Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006). 478.

Pemakaman ash-Shufiyah di Damaskus, sesuai dengan wasiatnya sebelum meninggal.<sup>48</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Pada usia 11 tahun, Ibnu Katsir berhasil menghafal seluruh al-Qur'an dengan bimbingan Syekh Ghailan al-Balabaki di kota Damaskus. Saat itu, Syekh al-Hafidz Ibnu Jama'ah juga tiba di daerah tersebut. Ibnu Katsir memutuskan untuk belajar dari Syekh al-Hafidz dan ia mempelajari *takhrīj hadis* dari kitab *ar-rafi'i (as-syarh al-kabīr)*, yang merupakan kitab fiqh mazhab Syafi'i.<sup>49</sup>

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ahli di berbagai bidang keilmuan yang membuat para ahli memberikan beberapa gelar kepadanya sebagai penghargaan. Gelar-gelar tersebut meliputi:

- a. *al-Khafizh*, yang artinya orang yang mampu menghafal 100.000 hadits beserta sanadnya.
- b. *al-Muhaddits*, yang merupakan gelar bagi orang yang ahli dalam hadits riwayat dan dirayah, dan mampu membedakan antara hadits yang sahih atau cacat serta dapat mengetahui faedahnya.
- c. *al-Faqih*, yang merupakan gelar bagi orang yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat mujtahid.
- d. *al-Muarrikh*, yang artinya seorang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *al-Mufassir*, yang merujuk pada orang yang ahli dalam bidang tafsir, mampu menguasai banyak peringkat dalam ilmu Ulum al-Qur'an, dan memenuhi semua persyaratan sebagai seorang mufassir.

Dari banyaknya gelar tersebut, yang paling sering disematkan pada Ibnu Katsir adalah al-Khafizh. Hal ini terlihat dari seringnya penyebutan gelar tersebut dalam karya-karyanya atau pembahasan mengenai pemikirannya.<sup>50</sup>

Ibnu Katsir memiliki beberapa kelebihan yang luar biasa, seperti: a) Kemampuannya menghafal sangat kuat. Pada saat berusia 11 tahun, ia telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an. b) Kemampuan untuk mengingat dan menguasai berbagai ilmu yang telah ia hafal, serta mampu menuangkannya kembali dengan baik.

<sup>48</sup> al-Hâfizh „Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ „Ismâ'il Ibnu Katsîr, *Tafsîr Juz „Amma*, ed. terjemahan oleh Farizal Tirmizi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). XVII.

<sup>49</sup> Abi Fida' Ibnu Katsir Al-Damsyqiyy, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhim*, ed. Muqaddimah Al Tahqiq (Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 2009). 9.

<sup>50</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsîr Ibnu Katsîr* (Jakarta: Menara Kudus, 2002). 37.

c) Pemahamannya dalam ilmu-ilmu pengetahuan sangatlah baik. d) Semangatnya yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan melawan bentuk penyimpangan dalam agama. e) Sifat-sifat budi pekertinya yang luhur telah membuatnya ditinggikan Allah menjadi seorang cendekiawan agama yang mahir dalam berbagai bidang ilmu.

### 3. Karya-Karya Ibnu Katsir

Ulama seperti Ibnu Katsir sangat jarang ditemui karena kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu. Ia tidak hanya mengkhususkan diri pada satu bidang ilmu saja, ia juga aktif dalam menciptakan karya-karya yang gemilang, banyak hasil karyanya yang luar biasa telah tercipta melalui daya pikirnya yang cerdas dan kerja kerasnya. Karya-karyanya yang terkenal antara lain adalah:

- a. *“Tafsir al-Qur’an al-Adzīm”*,
- b. *“Al-Bidāyah wa al-Nihāyah”*,
- c. *“Al-Takmil fi Makrifati al-Tsiqat wa al-Dlu’afa’ wa-al Majahil”*, sebuah buku yang sering dijadikan rujukan dalam ilmu hadis serta untuk mengetahui jarh wa ta’dil. Karya ini merupakan gabungan dari dua buku karya Imam Dzahabi, yaitu *“Tahdzibu al-Kamāl fi Asma’i al-Rijal”* dan *“Mīzān al-I’tidal fi Naqd al-Rijal”* dengan tambahan dalam jarh wa ta’dil.
- d. *“Al-Hadyu wa al-Sunan fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan”* atau yang lebih dikenal dengan *“Jami’ al-Masanid”*. Dalam buku ini, Ibnu Katsir menggabungkan kitab musnad Imam Ahmad (w. 241), al-Bajjar (w. 291), Abi Ya’la (w. 307), dan Ibn Abi Syaybah (w. 297) dengan kitab yang enam lainnya, kemudian ia menyusunnya dalam bab-bab yang teratur.
- e. *“Al-Sirah al-Nabawiyah”*.
- f. *“Al-Musnad al-Syākhain”* (musnad Abu Bakar dan Umar).
- g. *“Syamā’il al-Rasūl wa Dalā’ilu Nubuwwatihi wa Fadlāilihi wa Khaṣhāisihi”* (diambil dari kitab *“Bidāyah wa Nihāyah”*).
- h. *“Ikhtishar al-Sirah al-Nabawiyah”*, diambil dari *“Bidāyah wa Nihāyah”* khusus untuk kisah bangsa Arab pada masa Jahiliyah dan Islam serta sirah Nabi Saw.
- i. *“Al-Ahadis al-Tawhid wa al-Rad ala al-Syirk”*
- j. *“Syarh Bukhari”* (belum selesai)
- k. *“Takhrij Ahadis Muktashar Ibn al-Hājib”*
- l. *“Takhrij Ahadis Adillatu al-Tanbih fi Fiqh al-Syafi’i”*.
- m. *“Muktashar kitab Bayhaqi (al-Madkhal ilā al-Sunan)”*
- n. *“Ikhtishar Ulum al-Hadits li Ibn al-Shalah”*
- o. *“Kitab al-Sima”*

- p. “*Kitab al-Ahkam*” (belum selesai, hanya sampai bab haji saja)
- q. “*Risalah al-Jihad*”
- r. “*Thabaqat al-Syafi’iyyah*”
- s. “*Al-Kawakib al-Dirari*” (dinukil dari kitab *Bidāyah wa Nihāyah*)
- t. “*Al-Ahkam al-Kabirah*”
- u. “*Manaqib al-Syafi’i*”

#### 4. Konteks Sosial Politik Pada Masanya

Saat mempelajari pemikiran seorang tokoh, sangat penting untuk mengetahui latar belakang lingkungan dan kondisinya ketika berada di masa kecil. Kondisi dan lingkungan tersebut biasanya menjadi faktor dalam lahirnya ide-ide dan gagasan yang dikembangkan oleh seseorang. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa manusia merupakan produk dari zamannya. Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi dalam karya besarnya, yaitu *Muqaddimah*, bahwa fisik dan mental manusia terbentuk melalui faktor geografis, dan bahkan cuaca yang dialami oleh seseorang juga mempengaruhinya. Selain itu, iklim, tradisi, dan perilaku di sekitar seseorang juga dapat memengaruhi pola berpikir dan tingkat kecerdasannya.<sup>51</sup>

Pada masa Ibn Katsir, ekonomi masyarakat secara umum mengalami perkembangan, sementara kehidupan keagamaan juga berjalan lancar. Para cendekiawan menjalin hubungan yang baik dengan penguasa, terutama pada masa pemerintahan Sultan Baybars dan Muhammad ibn Qalawun. Pemerintah sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat, dan Ibn Tagri Bardi mencatat bahwa setiap tahun jumlah zakat yang diberikan kepada fakir miskin mencapai 10.000 karung gandum.<sup>52</sup>

Ketika penguasa-penguasa Mamluk menjalin hubungan baik dengan para ulama, aktivitas ilmiah mulai berkembang pesat di wilayah Mesir dan Syam. Di Mesir, banyak pusat pendidikan seperti sekolah, masjid, dan rumah-rumah tempat tinggal guru-guru mulai bermunculan. Di Syam, terutama di Damaskus, berbagai institusi pendidikan seperti Madrasah al-Zahiriyyah yang didirikan oleh al-Malik al-Zahir pada tahun 670 H turut menyumbang dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Ulama besar dari berbagai kalangan mazhab seperti Shadr al-Din Sulaiman al-Ḥanafi

---

<sup>51</sup> Abd al-Rahmān ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, ed. Cet. III, Jilid I (Makkah: al-Maktabah al-Tijāriyyah, 1997). 59-66.

<sup>52</sup> Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn Katsīr, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001). 180.

mengajar di madrasah ini. Selain itu, ada juga Madrasah al-Adiliyyah al-Kubra yang dibangun atas perintah Sultan Nur al-Din Mahmud bin Zanki, selesai pada tahun 619 H di bawah pemerintahan Sultan al-Mu'azzham. Al-Qhadi Jamal al Din al-Mishri dan Syamsal-Din ibn Khalil al-Khubi adalah pengajar awal di madrasah ini, diikuti oleh Badr al-Din ibn Jama'ah dari Mesir, dan al-Qhadi Kamal al-Din „Umar Abu Hafs ibn Badran ibn „Umar al-Tiflis pada tahun 693 H. Kemudian Qadhi al-Qudhat, seperti Taqiy al-Din al-Subki, anaknya Baha' al-Din Abu Hamid Ahmad, saudaranya Taj al-Din Abu Nasr Abd al Wahhab, Baha' al-Din Abu al-Baqa' al-Subki, dan Siraj al-Din al-Hamy juga mengajar di madrasah ini. Itulah beberapa lembaga pendidikan ilmiah yang ada di dua daerah tersebut.<sup>53</sup>

Masa keemasan dinasti Mamluk ditandai dengan berkembangnya kehidupan ilmiah di Mesir dan Syam, disertai dengan kemakmuran rakyat yang memiliki penghasilan yang cukup. Hal ini disebabkan oleh pertanian yang subur di kedua daerah tersebut. Namun, kemakmuran tersebut hanya terjadi ketika Baybars dan Qalawun memimpin Dinasti Mamluk. Setelah mereka meninggal dunia, pemerintahan dinasti dipimpin oleh penguasa-penguasa yang korup dan kurang memperhatikan kondisi rakyat.

Kehidupan ilmiah yang bebas di masa itu mengakibatkan perasaan '*ta'assub mazhabi*' yang berlebihan, karena setiap pusat pendidikan terdiri dari empat mazhab. Perpecahan antar-ulama dan pengikutnya sangat memprihatinkan. Ibnu Katsir kemudian muncul sebagai seorang ulama besar yang hidup sederhana selama beberapa waktu. Pada tahun 741 H, ia diangkat sebagai pengganti al-Dzahabi, gurunya, dan menjadi guru besar di bidang hadith di sekolah Turba Umm Salib pada tahun 748 H atas rekomendasi Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nashiri.

Ibnu Katsir diangkat sebagai kepala sekolah ilmu hadith di Dar al-Hadist al-Asyrafiiyyah pada tahun 756 H, menggantikan Hakim Taqiyuddin al-Subhi. Setelah 10 tahun, ia menjadi guru besar ilmu tafsir di masjid Umayyah, Damaskus. Sebagai ulama yang dihormati, ia diminta memberikan penjelasan tentang hukum Islam terkait isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Berbagai masalah pemerintahan, seperti pembuatan undang-undang anti korupsi, rekonsiliasi antara kelompok yang bertikai, serta jihad di medan perang, juga sering dikonsultasikan dengannya oleh para penguasa.

---

<sup>53</sup> Al-Na'imi, *Al-Dars Fî Târîkh Al-Madâris*, Juz I (Damaskus: al-Taraqiy.). 367.

## 5. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Ibn Katsir menggunakan metode *bi al-ma'tsur* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatannya adalah dengan menyajikan semua ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf, kemudian menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan ayat lain yang memiliki makna yang serupa, serta disertai dengan hadis yang relevan dan rinci mengenai ayat tersebut. Selain itu, dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menyertakan kisah-kisah israiliyyat dan memberikan informasi mengenai kebenaran cerita tersebut. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kita untuk bersikap selektif dalam menerima cerita-cerita tersebut. Ibnu Katsir juga membahas pendapat-pendapat ulama mengenai masalah hukum dalam ayat-ayat hukum. Terkadang ia menolak pendapat dan argumen yang disajikan oleh para ulama.<sup>54</sup>

Tafsir Ibnu Katsir sangat terkenal dan dijadikan referensi oleh para ulama tafsir salaf, menurut Muḥammad Rasyid Ridha. Tafsir ini membahas makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta topik-topik seperti i`rab al-Qur'an dan seni balaghah.<sup>55</sup> Tafsir ini dianggap sebagai tafsir sunni salafi oleh Abdullah Maḥmūd Syahathah karena menyajikan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan hadis-hadis yang masyhur lengkap dengan sanadnya, dan menjelaskan apakah hadis tersebut sahih atau tidak. Tafsir Ibnu Katsir fokus pada pemahaman al-Qur'an dan fiqih, dan tidak mencakup ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan untuk pemahaman al-Qur'an.<sup>56</sup>

Ibnu Katsir memiliki beberapa langkah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pertama ia merujuk kepada penafsiran ayat tersebut langsung dari teks al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemukan tafsirnya, langkah kedua yaitu ia mencari tafsir dalam hadits Nabi SAW. Setelah itu, langkah ketiga yaitu ia mempertimbangkan pendapat para sahabat. Selanjutnya, langkah keempat yaitu ia mengacu pada para tabi'in dan tabi'tabi'in seperti Mujahid Ibnu Jarir, Sa'id Ibn Jubair, dan al Dhahhak Ibn Mazahim. Dengan menggunakan langkah-langkah ini, Ibnu Katsir berusaha

---

<sup>54</sup> Muḥammad Husein Al-Dzahabî, *Al-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn*, Juz I (Mesir: Isa al-Bâbî al-Ḥalabî, 1976). 245.

<sup>55</sup> Al-Qattan, *Mabahis Fi 'ulum Al-Qur'an*. 386.

<sup>56</sup> Abdullah Maḥmūd Syahathah, *Manhaj Al-Imâm Muḥammad Abduh Fî Tafsîr AlQur'an* (Mesir: Majlis al-ʿIlam li Riʿayât al-Funûn Wa al-Ādâb Wa Ulûm al-Ijtimâ'iyah, 1963). 49.

untuk memberikan penafsiran yang terbaik dan akurat untuk ayat-ayat al-Qur'an.<sup>57</sup>

Ibnu Katsir menggunakan metode analitis (*tahlili*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang mana ia menafsirkan ayat-ayat secara analitis satu per satu sesuai urutan dalam mushaf. Namun, dalam penafsiran suatu ayat, Ibnu Katsir juga menyusun ayat-ayat yang terkait dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat, baik itu satu ayat atau beberapa ayat. Dia menunjukkan ayat-ayat lain yang berkaitan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ayat yang sedang diinterpretasikan. Karena pendekatannya ini, penafsiran Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai tafsir semi tematik (*maudhu'i*), di mana ia mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema atau konteks tertentu untuk memudahkan pemahaman.

Dalam hal corak penafsiran, Tafsir Ibnu Katsir cenderung mengikuti corak penafsiran fikih. Hal ini terlihat dari cara Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan mengacu pada pendapat para Imam Madzhab dalam masalah fikih. Sebagai contoh, dalam penafsiran ayat QS. al-Nisa'/4:3 tentang batasan jumlah istri yang dapat dinikahi oleh seorang laki-laki, Ibnu Katsir menyajikan pendapat dari Imam Madzhab seperti Imam Syafi'i, yang berpendapat bahwa seorang laki-laki tidak boleh menikahi lebih dari empat orang istri.<sup>58</sup>

## D. Biografi Buya Hamka

### 1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lengkap dari Hamka, seorang ulama dan ilmuwan ternama di Indonesia yang memiliki integritas tinggi dalam bidang keilmuan dan moral. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat.<sup>59</sup> Dia terkenal sebagai tokoh yang mahir dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, filsafat, dan sastra. Julukan Abuya, yang berasal dari kata abi buya yang berarti "ayahku" atau "orang yang dihormati," diberikan kepadanya sebagai penghormatan khusus dalam budaya Minangkabau. Ayahnya, Syekh Abdul Karim ibn Amrulloh atau yang dikenal sebagai Haji Rasul, merupakan pelopor Gerakan Islam

<sup>57</sup> Nurdin, Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum. 85.

<sup>58</sup> al-Imâm Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr Al-Dimasyqî, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-.., Azhîm*, Cet. III, Juz 4. 436.

<sup>59</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 300.

(tajdid) di Minangkabau setelah kembali dari perjalanannya ke Makkah pada tahun 1906.<sup>60</sup>

Mengenai latar belakang keluarganya, Hamka merupakan keturunan dari keluarga yang memiliki sejarah panjang sebagai ulama di Minangkabau. Meski demikian, para ulama dalam keluarganya memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda baik dalam hal hukum maupun keyakinan. Kakek Buya Hamka, yang merupakan pengikut tarekat mu'tabarrah Naqsabandiyah, sangat dihormati dan dihargai, bahkan dianggap memiliki keistimewaan sebagai seorang wali. Ayah dan saudara-saudara laki-laki Buya Hamka juga mengikuti tradisi keluarga dalam mendalami agama Islam dan belajar dari para ulama terkemuka di Mekah, seperti Syekh Zaini, Syekh Muhammad Hasbullah, Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Taher Jalaludin.

Ayahnya, yang sering dipanggil Haji Rasul, yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah, memiliki pandangan yang berbeda dengan keluarganya dalam hal pemahaman agama. Meskipun mereka semua belajar di Mekah, Haji Rasul menolak beberapa praktik ibadah tertentu yang dipraktikkan oleh ayah dan kakeknya. Sebaliknya, ia dikenal sebagai tokoh yang ingin membawa perubahan dalam praktik keagamaan dan dikenal sebagai pembaharu (*al-tajdid*).<sup>61</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan awal Buya Hamka dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an di rumah keluarganya ketika mereka pindah dari Meninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914, saat ia masih berusia enam tahun. Sebagian besar waktu kecilnya dihabiskan dengan belajar dari ayahnya dan para ulama secara informal. Buya Hamka tidak menyelesaikan pendidikan formal, tetapi ia tetap berusaha untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuannya dengan semangat belajar secara autodidak dari banyak tokoh. Kabarnya, ia hanya mengenyam pendidikan formal hingga kelas dua di SD.<sup>62</sup>

Ketika berusia tujuh tahun, Buya Hamka mulai mengikuti pendidikan formal di sekolah desa dan pada malam hari ia belajar mengaji al-Qur'an bersama ayahnya hingga berhasil mengkhatamkannya. Dalam kurun waktu 1916 hingga 1923, Dia

---

<sup>60</sup> Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Cet. 1 (Arqom, 2015). 2.

<sup>61</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*. 300.

<sup>62</sup> Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci, *Buya Hamka; Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tiga Serangkai, 2017). 15.

memperoleh pendidikan agama Islam di institusi pendidikan seperti “Diniyah School” dan “Sumatra Thawalib” yang terletak di Padang Panjang dan Parabek. Buya Hamka belajar dari beberapa guru ternama pada masa itu seperti Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang Panjang pada masa itu sangat dipenuhi oleh para pelajar yang belajar dunia agama Islam, termasuk ayah Buya Hamka yang menjadi pemimpinya.<sup>63</sup>

Abdul Malik, atau yang biasa dipanggil Hamka kecil, mulai mengenyam pendidikan formal di Sekolah Desa saat ia mencapai usia tujuh tahun. Pada rentang usia delapan hingga lima belas tahun, pendidikan agama Buya Hamka lebih didasarkan pada lingkungan keluarga. Ayahnya menjadi guru utamanya, dan Buya Hamka didorong untuk mengikuti jejak dan pemikiran ayahnya. Fase pendidikan agama yang ilmiah dan beragam inilah yang kemudian mendorong Buya Hamka untuk memperdalam praktek ibadah serta mengembangkan pemikirannya secara teratur.

Sejak kecil, Buya Hamka sudah memiliki keinginan yang berbeda dalam belajar. Ketika siswa lain mengikuti pelajaran di sekolah dengan patuh, ia mulai merasa tidak senang dan memilih untuk mandiri dengan belajar di tempat penyewaan buku. Ia membaca buku-buku dari banyak bidang ilmu yang tidak ia temui di sekolah, dan membacanya sampai habis. Buya Hamka begitu antusias dalam belajar secara mandiri dan merasa senang mengejar pengetahuan baru di luar sekolah.

Hal inilah yang membentuk kepribadian Buya Hamka selain dari metode pendidikan yang ketat yang diterapkan ayahnya. Hobi membacanya dan semangat belajarnya membuka cakrawala dan melebarkan pengetahuannya Buya Hamka dalam berbagai bidang keilmuan. Kedalaman pengetahuannya yang luas ini terlihat jelas dalam karya-karyanya, salah satunya adalah “*Tasawuf Modern*” yang dicetak beberapa kali karena diminati banyak pembaca. Dalam buku tersebut, penyajiannya sangat rapi dan menggambarkan hakikat kebahagiaan yang menjadi dambaan setiap manusia, entah ia sadari atau tidak.

Tidak mengherankan jika orang mengenal Buya Hamka sebagai sosok ulama, pujangga, wartawan, penulis, bahkan politisi. Buya Hamka telah menunjukkan kemampuan di berbagai bidang tersebut, dan sulit untuk memisahkan satu dari yang lain dalam mengapresiasi kiprahnya. Sepertinya, ia adalah sosok yang

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015). III.

memiliki banyak talenta, mampu menjangkau dan melaksanakan segala hal yang diinginkannya.<sup>64</sup>

### 3. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, Buya Hamka sangat produktif dalam menciptakan karya-karya ilmiah. Beberapa karyanya yang terkenal meliputi sejumlah bidang, seperti:

- a. “*Khatib al-Ummah*”, sebuah karya pertama yang dikumpulkan dari hasil ceramah Buya Hamka di berbagai tempat. Terdiri dari tiga jilid dan diterbitkan pada tahun 1925.
- b. “*Si Sabariah*”, sebuah novel pertama yang ditulis dalam bahasa Minangkabau dan diterbitkan pada tahun 1928.
- c. “*Falsafah Ideologi Islam*” diterbitkan di Jakarta pada tahun 1950 oleh Pustaka Wijaya.
- d. “*Falsafah Hidup*” diterbitkan di Jakarta pada tahun 1950 oleh Pustaka Panjimas.
- e. “*Empat Bulan di Amerika*”, sebuah buku yang memuat catatan perjalanan Buya Hamka di Amerika Serikat, diterbitkan oleh Tinta Mas pada tahun 1954.
- f. “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, sebuah novel yang telah diangkat sebagai film, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1957.
- g. “*Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya)*”, sebuah karya yang ditulis sebagai kenangan kepada ayahnya, diterbitkan oleh Pustaka Wijaya pada tahun 1958.
- h. “*Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*”, sebuah karya tulis yang awalnya dikirim sebagai ceramah pada saat Buya Hamka menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir pada 21 Januari 1958, diterbitkan oleh Tinta Mas pada tahun 1965.
- i. “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*”, sebuah novel yang juga telah diadaptasi menjadi film, diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1979.
- j. “*Kenang-Kenangan Hidup*”, sebuah buku yang menceritakan perjalanan hidup Buya Hamka sejak tahun 1908 hingga 1950, diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1979.
- k. “*Dari Perbendaharaan Lama*”, sebuah karya yang dicetak kembali oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1982 setelah sebelumnya diterbitkan oleh M. Arbi pada tahun 1963.

---

<sup>64</sup> Imron Musthofa, *Buya Hamka* (Yogyakarta: Noktah, 2019). 70.

1. “*Tasawuf Modern*”, sebuah karya yang terbit pada tahun 1990 oleh Panjimas.

Selain karya-karya itu, Buya Hamka juga menghasilkan karya tafsir al-Qur’an seperti Tafsir Al-Azhar. Dalam karyanya tersebut, ia menggabungkan konteks sejarah Islam kontemporer dengan telaah al-Qur’an, dan berusaha untuk mengeksplorasi jauh dari penafsiran-penafsiran konvensional.

#### 4. Konteks Sosial Politik Pada Masanya

Buya Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar pada tahun 1962 dengan mengambil inspirasi dari kuliah shubuh yang sering ia sampaikan di Masjid Agung yang saat itu belum bernama Al-Azhar.<sup>65</sup> Kuliah tersebut dimulai pada tahun 1959, di mana materi-materi tentang tafsir al-Qur’an yang disampaikan oleh Buya Hamka dipublikasikan dalam majalah *Gema Islam*, yang dikelola oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rawi. Nama “Tafsir al-Azhar” merujuk pada penamaan resmi Masjid Agung Kebayoran Baru sebagai “Masjid Agung Al-Azhar” oleh Rektor Universitas Al-Azhar, yaitu Syaikh Muhmoud Syaltout, pada tahun 1960.

Buya Hamka merasa termotivasi untuk menulis Tafsir al-Azhar setelah menyaksikan bahwa banyak mufassir klasik yang terlalu terikat pada mazhab yang mereka ikuti. Mereka cenderung menafsirkan ayat-ayat yang ada sesuai dengan pandangan mazhab yang mereka anut, meskipun redaksi ayat tersebut menunjukkan hal yang berbeda. Selain itu, Buya Hamka ingin memberikan bimbingan agama yang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim Indonesia yang mayoritas, serta memberikan pemahaman tentang rahasia al-Qur’an. Ia juga ingin meninggalkan warisan yang berharga bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia, dan memenuhi kewajiban moralnya terhadap al-Azhar dan penghargaan yang diterimanya sebagai Gelar Doktor Honoris Causa.<sup>66</sup>

Saat itu, suasana politik sangat tidak kondusif bagi berkembangnya pemikiran Buya Hamka serta penyebaran Tafsir al-Azhar melalui media massa. Namun akhirnya, ia menemukan jalan terbuka melalui penerbitan majalah “*Gema Islam*”. Meskipun ia sendiri yang menjadi penggerak utama majalah tersebut, namun untuk menjaga keberlangsungan formalnya, Jenderal Sudirman dan

---

<sup>65</sup> Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis),” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2015). 28.

<sup>66</sup> Malkan Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (2009). 367.

Kolonel Muchlas Rawi mencantumkan namanya sebagai pimpinan resmi dalam majalah tersebut. Bab-bab dari tafsir al-Qur'an yang kemudian menjadi "*Tafsir al-Azhar*" dipublikasikan secara bertahap dalam majalah tersebut dari tahun 1960 hingga 1964.

Setelah pergantian pemerintahan di Indonesia dan berkuasanya pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, Buya Hamka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pemikirannya. Pada saat itu, tuduhan yang pernah membuatnya dipenjara sudah tidak lagi berlaku. Akhirnya, pada tanggal 21 Januari 1966, ia dibebaskan dari penjara. Tafsir al-Qur'an "*Tafsir al-Azhar*" yang telah ia tulis sebelumnya telah selesai dan ia hanya perlu menyempurnakan dan merevisi beberapa bagian saja.

Setelah proses penulisan, perbaikan, dan penyempurnaan, tujuan akhirnya adalah menerbitkan Tafsir ini agar bisa diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pada awalnya, Tafsir ini diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang mencakup juz 1 sampai 4. Selanjutnya, Pustaka Islam Surabaya menerbitkan juz 15 hingga 30, dan Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai 14. Popularitas Tafsir ini terus meningkat, dan seiring waktu, mengalami revisi untuk menyesuaikan dengan perkembangan bahasa dan ejaan Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Penerbit Panjimas. Hingga saat ini, Tafsir ini sangat diminati oleh berbagai kalangan di seluruh Indonesia.<sup>67</sup>

## 5. Metodologi Tafsir al-Azhar

Dari segi pendekatannya, Tafsir al-Azhar dikelompokkan sebagai tafsir *tahlili* karena penafsirannya didasarkan pada urutan ayat-ayat dalam mushaf al-Qur'an. Metode *Tahlili* bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang arti ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pandangan dan keinginan penafsirnya. Penjelasan ini disusun secara teratur mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf, memberikan pemahaman yang sistematis tentang teks suci tersebut.<sup>68</sup>

Dari sisi corak penafsirannya, Tafsir al-Azhar dapat diklasifikasikan sebagai tafsir *adabi al-ijtima'iy*. Pendekatan ini membahas ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, dan memberikan solusi untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi mereka berdasarkan petunjuk

<sup>67</sup> Bukhori A Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Jurnal TAPIS* 9, no. 2 (2013). 90.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). 378.

yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, penafsiran dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir al-Azhar menunjukkan corak *ijtima'i* ketika mufassirnya memasukkan pengalaman pribadinya dalam bermasyarakat sebagai tambahan dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.

Tafsir al-Azhar banyak menekankan fenomena sosial dan masyarakat dalam usahanya untuk menyampaikan pesan, kesan, tuntutan, dan pedoman dari al-Qur'an. Tujuan Hamka adalah menjadikan al-Qur'an sebagai panduan utama bagi setiap Muslim dalam menjalankan peran sebagai khilafah di dunia ini. Dalam konteks penafsirannya, Buya Hamka mengakui bahwa tafsir al-Azhar ditujukan untuk menjadi panduan bagi masyarakat Muslim dari berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Ini berarti bahwa tafsirnya dimaksudkan untuk dapat diakses dan dipahami oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga dapat digunakan sebagai arahan praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Penafsiran al-Azhar sangat relevan dengan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru. Penafsiran Buya Hamka mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, karena cocok dengan perkembangan masyarakat saat itu. Dalam artian, masyarakat awam mampu memahami tafsirannya, dan intelektual juga merasa tertarik karena bahasanya menarik dan didukung oleh alasan yang kuat.<sup>70</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang penulis cari, penelitian tentang kebahagiaan, ada beberapa sumber buku atau literatur yang membahas tentang kebahagiaan secara umum atau yang berhubungan dengan disiplin ilmu lainnya. Beberapa buku atau literatur tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam tesis yang ditulis oleh Ida Rodiah, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung pada tahun 2017, dengan judul "*Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka*", penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kepustakaan yang bersifat

---

<sup>69</sup> Guci, *Buya Hamka; Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. 116.

<sup>70</sup> Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." 92.

kualitatif. Menurut Buya Hamka, kebahagiaan yang hakiki dapat dicapai dengan membersihkan, memurnikan, dan mempertajam akal. Semakin berkembangnya akal seseorang, semakin besar pula kebahagiaan yang dirasakan. Puncak kebahagiaan yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh akal manusia adalah *ma'rifatullah*, yaitu mengenal Allah secara sempurna.<sup>71</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Sari Azmita dari IIQ Jakarta pada tahun 2018 dengan judul “*Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar*” membahas persamaan dan perbedaan dalam penafsiran konsep kebahagiaan antara kedua tafsir tersebut. Kedua penafsir menekankan pentingnya memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya untuk mencapai kebahagiaan jiwa. Walaupun terdapat perbedaan dalam penafsiran mereka, keduanya sepakat bahwa kesenangan hidup di dunia seharusnya dimanfaatkan untuk beramal shalih agar dapat meraih kebahagiaan tertinggi di surga.<sup>72</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Zahara dari UIN Ar-Raniry pada tahun 2018 dengan judul “*Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an*” membahas kata-kata sa'adah, aflah, dan fauz. Penelitian ini menjelaskan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa ketiga kata tersebut termasuk dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan. Namun, Dalam penafsiran kata “aflah”, terdapat sedikit perbedaan pendapat. M. Quraish Shihab mengartikannya sebagai pencapaian apa yang diinginkan, sementara Abdullah bin Muhammad mengartikannya sebagai kebebasan dari kerugian. Kesimpulan yang diambil dari skripsi ini adalah bahwa kebahagiaan terwujud ketika manusia memperoleh kasih sayang dan kerelaan dari Allah, serta terlindungi dari siksa-Nya pada hari pembalasan di masa depan.<sup>73</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Rahmadon dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul “*Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka*” membahas pandangan Thomas Aquinas dan Hamka tentang kebahagiaan. Kedua pemikir sepakat bahwa Tuhan adalah sumber kebahagiaan melalui penghormatan terhadap kemuliaan-Nya. Namun, terdapat

---

<sup>71</sup> Ida Rodiah, “Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

<sup>72</sup> Sari Azmita, “*Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar)*,” Tesis, 2018, 1–158.

<sup>73</sup> Ulfa Zahara, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

perbedaan dalam konsep kebahagiaan yang mereka sampaikan. Hamka mengelompokkan kebahagiaan menjadi dua, yakni kebahagiaan yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian dan kebahagiaan yang terjadi dalam kehidupan dunia, sedangkan Thomas Aquinas hanya fokus pada kebahagiaan yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian.<sup>74</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Lailia Hanif Umami dari IAIN Surakarta pada tahun 2020 dengan judul “*Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab*” membahas pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang konsep kebahagiaan. Kedua ulama tersebut menyatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan nyaman dan tenteram yang dirasakan dalam hati serta senantiasa mengingat Allah. Buya Hamka menekankan pentingnya menerima segala keputusan yang terjadi dalam hidup, sementara M. Quraish Shihab menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan diri sesuai pilihan mereka, apakah itu menuju kebahagiaan atau kesengsaraan.<sup>75</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada konsep kebahagiaan menurut pandangan Ibnu Katsir dalam karyanya Tafsir al-Qur’an al-Adzim, dan Hamka dalam karyanya Tafsir al-Azhar. Peneliti akan membandingkan penafsiran terkait term-term yang digunakan, seperti Farikha (QS. Yunus [10]: 58), Sa’adah (QS. Hud [11]: 108), Falah (QS. At-Taghabun [64]: 16), dan Fauz (QS. An-Nur [24]: 52). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebahagiaan dalam perspektif kedua tokoh tersebut.

## F. Kerangka Berfikir

Al-Qur’an merupakan sumber utama dari segala sumber hukum Islam. perkembangan modern serta segala tantangan dan permasalahan yang menyertainya, mendorong umat Islam untuk menghadirkan pesan al-Qur’an sebagai penjelasannya, agar kedua sumber utama tersebut universal tetap menjadi bagian penting bagi umat Islam untuk menjawab perkembangan zaman. Salah satunya

---

<sup>74</sup> Rahmadon, “*Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>75</sup> Lailia, “*Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)*.”

mengenai kebahagiaan, di era kontemporer ini kebahagiaan menjadi salah satu fenomena yang perlu diperhatikan. Banyak kasus-kasus bunuh diri dikarenakan kurangnya kebahagiaan. Oleh karena itu, penulis meneliti konsep kebahagiaan prespektif al-Qur'an dengan studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

